

Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Point Pelanggaran di Sekolah Dasar Al-Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat

Rakanita Dyah A. K ¹, Nailis Sa'adah ², Infitahul Wardah ³, Nada Zulfia ⁴, Wardah Mashfiya⁵, Miladia Nur ⁶

¹ ,Dosen Prodi PGMI IAIN Kudus, Indonesia

² Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Kudus, Indonesia

³ Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Kudus, Indonesia

⁴ Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Kudus, Indonesia

⁵ Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Kudus, Indonesia

⁶ Mahasiswa Prodi PGMI IAIN Kudus, Indonesia

* CORRESPONDENCE:  wardahmashfiya@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter anak perlu dilakukan untuk memupuk dirinya sejak dini, sejatinya karakter menjadikan anak baik dalam berperilaku. Tujuan penelitian untuk memahami bagaimana membentuk karakter disiplin murid melalui point pelanggaran di SD Al-Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat. Metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan pembentukan karakter disiplin murid SD Al-Ma'soem Jatinangor Bandung bahwa murid harus diikat dan dibentuk dengan aktivitas-aktivitas di sekolah yang tentunya menyuguhkan mereka agar memiliki cara berpikir yang tanggap mengenai problem-problem moral. Mengaspirasi murid untuk tetap kukuh dengan aktivitas moral, serta mewariskan mereka untuk mempraktikkan dan memakai aktivitas moral tersebut. Kegiatan pembentukan karakter di Yayasan Al-Ma'soem Jatinangor Bandung berfokus pada sifat kepercayaan, kesadaran diri, penghargaan, ketertarikan, kemurnian, kewarganegaraan, kekuahan, kegigihan, dan integritas.

Abstract

The formation of children's character needs to be done to cultivate themselves from an early age, in fact character makes children good in behavior. The purpose of the study was to understand how to shape the character of students' discipline through the point of violation at SD Al-Ma'soem Jatinangor, Bandung, West Java. The field study method with a qualitative approach is used in this research. The results of this study explain the formation of the disciplined character of elementary school students Al-Ma'soem Jatinangor Bandung that students must be bound and formed with activities at school which of course present them to have a responsive way of thinking about moral problems. Aspire students to stay strong with moral activities, and bequeath them to practice and use these moral activities. Character building activities at the Al-Ma'soem Jatinangor Foundation in Bandung focus on the nature of trust, self-awareness, respect, attraction, purity, citizenship, steadfastness, persistence, and integrity.

Article Info

Article History

Received : 14-10-2021,

Revised : 17-12-2021,

Accepted : 27-12-2021.

Kata Kunci:

Karakter;

Karakter Disiplin;

Pembentukan Karakter

Disiplin Siswa;

Article History

Received : 14-10-2021,

Revised : 17-12-2021,

Accepted : 27-12-2021.

Keywords:

Character;

Discipline Character;

Student Discipline
Character Building;

A. Pendahuluan

Pendalaman pendidikan karakter sangat dianjurkan dilakukan sedini mungkin yang diawali dari daerah keluarga, masyarakat, dan menyebar di daerah sekolah. moral karakter yang dijunjung tinggi yakni disiplin. Pentingnya pengukuhan moral karakter disiplin dilandasi argument bahwa zaman sekarang berlimpah aktivitas yang keluar dari norma dan berlawanan arah dengan norma kedisiplinan.¹ Ahmad Zaeni selaku kepala SD Al-Ma'soem menjelaskan bahwa seiring berkembangnya zaman lembaga pendidikan di SD Al-Ma'soem ini diharapkan tidak hanya berkembang pada bidang akademisnya saja, akan tetapi bisa mengembangkan karakter murid yang tidak hanya hebat dalam mental bermasyarakat akan tetapi hebat juga dalam beragama. Pada lembaga pendidikan di SD Al-Ma'soem ini mengajarkan siswa untuk selalu disiplin, tertib dan selalu mengembangkan sistem untuk menciptakan karakter anak agar terbentuk karakter yang baik sesuai pada zamanya.

Bericara dengan pembentukan karakter dalam studi merupakan sesuatu yang utama. Pendidikan karakter terdiri dari suatu kerangka pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengisikan mutu karakter khusus kepada murid yang di dalamnya ada komponen pemahaman, nalar dan motivasi serta perbuatan untuk mengerjakan moral tersebut. Pada pembentukan karakter ini ada hubungan yang sangat erat hubungannya dengan tujuan untuk melatih dan membentuk kemampuan individu untuk menyempurnakan diri seseorang kepada kehidupan yang lebih baik. Pada pendidikan berkarakter juga tidak lain mengarahkan apa yang seharusnya baik dan apa yang seharusnya tak baik. Terlampau dari itu pada pendidikan karakter mengajarkan untuk menanam kaidah-kaidah yang bagus sehingga murid dapat berbuat dengan acuan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kepribadiannya. Didapatkan siswa menjadi paham tentang apa yang baik dan apa yang kurang baik, dan sikap mana yang baik dan mana yang tak baik.² Pembentukan disiplin murid ada juga yang melalui kultur sekolah sehingga disiplin murid terbentuk dari penyelenggaraan aktivitas sekolah seperti upacara-upacara, aturan sekolah, artifak sekolah, dan norma yang dijadikan acuan rakyat sekolah. sejatinya disiplin itu penting untuk pertumbuhan murid agar memperoleh hidup yang bahagia.

Pelaksanaan pendidikan berkarakter ini membuat suatu hal yang penuh dijalankan di jenjang pendidikan SD maupun pendidikan lainnya. Hal ini dilakukan karena pendidikan merupakan penerapan tahap mutu moral kepada siswa melalui pengetahuan, pelaksanaan mutu tersebut, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, daerah, bangsa dan Negara, serta kebangsaan didapatkan manusia yang berpendidikan dan mengutamakan akhlaqul karimah.³ Pada pelaksanaan ketertiban di dalam SD Al-

¹ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

² Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Bagi siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>

³ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana

Ma'soem juga melibatkan peran kedua orangtua murid sebagai cara sekolah untuk mengunggulkan pendidikan karakter siswa, dalam melaksanakan ketertiban disekolah sesuai yang tertera pada aturan yang di atur guru serta staf di lembaga SD Al-Ma'soem dalam menjalankan program edukasi yang terstruktur. Kedatangan, keterlambatan, keragaman busana, sarana pra sarana, kebersihan, keyakinan, kedisiplinan yang dipraktikkan bertujuan agar terciptanya karakter pada guru maupun siswa akhirnya dapat mencetak murid yang mempunyai diri yang kukuh dan tangguh. Alasan dipilihnya judul penelitian Penanaman karakter disiplin siswa melalui point pelanggaran di SD Al-Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat adalah karena penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai cara Al-Ma'soem menanamkan karakter disiplin kepada siswa-siswa memalui sejumlah tata tertibnya. Hal tersebut menarik karena cara Al-ma'soem menanamkan karakter disiplin terbilang sangat unik, tanpa ada kekerasan fisik melainkan dengan berlakunya point pelanggaran.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana penanaman karakter disiplin murid melalui point pelanggaran di SD Al-Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat. Hal tersebut penting karena kita dapat mengetahui upaya, cara dan proses penanaman karakter disiplin siswa di SD Al Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat, yang nantinya akan menjadikan pembentukan karakter melalui penerapan-penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Sedangkan dalam penelitian lain pembentukan karakter murid dibentuk melalui kultur sekolah dimana pembentukan karakter sejatinya dibentuk lewat aktivitas sekolah seperti upacara sekolah, artifak sekolah, tata tertib sekolah, sehingga didapatkan siswa yang bisa berkembang untuk menyesuaikan kehidupan lingkungan masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif, dengan memperoleh data baik secara tertulis maupun lisan dari narasumber terkait dengan penelitian, dengan metode kualitatif peneliti lebih bisa menyatakan fakta dan fenomena yang berkaitan dengan penelitian, selain itu dengan metode kualitatif dapat menambah pengetahuan peneliti, juga memberikan paparan yang kompleks. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, dengan megadakan langsung penelitian di SD Al-Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat sebagai objek penelitian dengan Bapak Ahmad Zaeni sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian menggunakan jenis metode kualitatif, instrumen penelitiannya adalah manusia (peneliti sendiri) yang dijadikan instrumen penelitian pertama, karena bila ada masalah atau problem yang memecahkan yaitu manusia. Lalu, setelah instrumen pertama (manusia) adalah focus pada penelitian agar penelitian menjadi jelas dan tidak diragukan kebenarannya. Sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber tangan pertama (sumber data primer), pengambilan sumber data dengan menggunakan alat pengambil data langsung dari subjek penelitian sebagai informasi yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara, yang dilaksanakan pada

tanggal 23 September 2021 dengan kepala sekolah SD Al-Ma'somem Jatinangor Bandung Bapak Ahmad Zaeni. Analisis data penelitian dilakukan secara kualitatif, yakni data yang masih berupa kata-kata yang diinterpretasikan untuk mengetahui maksud kata-kata tersebut serta untuk mengetahui keterkaitan antara data dengan permasalahan.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Konsep Dasar Karakter
 - a. Pengertian Karakter

Karakter yang kuat adalah visi mendasar yang menekankan perlunya populasi manusia untuk hidup bersama dalam harmoni dan kedamaian, dan membentuk dunia yang penuh kebijakan dan kebaikan, bebas dari kekerasan dan amoralitas. Karakter dimaknai sebagai upaya berperilaku dan berpikir yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, dalam masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Karakter dalam bahasa Yunani yaitu, *curassein*, artinya mengukir. Ciri utama ukiran adalah menempel dengan kuat diatas benda yang diukir. Menghapus ukiran sama dengan menghilangkan benda yang diukir itu sebab, ukiran melekat serta menjadi satu dengan bendanya. Secara etimologis, karakter (character) berarti mengukir (verb) dan sifat-sifat kebijakan (noun). Secara konseptual, konsep karakter dimaknai sebagai ikhtiar yang dilakukan secara terus menerus oleh individu dengan bermacam-macam upaya untuk mengembangkan dan mengukir perilaku-perilaku kebijakan terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain, dalam perspektif Islam karakter dapat disebut juga dengan akhlak.

Akhlik dimaknai sebagai watak, budi pekerti, kesusilaan (berdasarkan moral dan etika), yakni perbuatan baik yang merupakan dampak dari sikap jiwa yang benar kepada Khaliknya dan kepada sesama.⁵ Karakter ialah suatu yang secara fundamental menjelaskan siapa diri kita. Suatu hal yang secara mendasar menentukan seseorang sebagai dirinya. Dalam The Oxford English Reference Dictionary, kata caratter dimaknai sebagai kumpulan dari karakteristik atau kualitas, dan dimaknai juga sebagai kekuatan moral.⁶ Sementara itu, Wikipedia menjelaskan pendidikan karakter sebagai istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan pembelajaran anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan moralitas, menunjukkan kebaikan, tidak suka bullying, sikap sopan dan santun, etis, kritis, sehat, sukses, menjaga tradisi nilai-nilai dan menjadi orang yang sesuai dengan norma sosial dan juga dapat diterima secara sosial.

Karakter dapat diakibatkan oleh hereditas dan lingkungan. Perbuatan seorang anak terkadang tidak jauh dari perbuatan orangtuanya. Dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah *Kacang ora ninggal lanjaran* (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan

⁴ Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication.

⁵ Inswide. (2021). *Wawasan Pendidikan Karakter*. PT Nasaya Expanding Managemen.

⁶ Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Media Publishing

kayu atau bambu tempat menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam turut menciptakan karakter. Di sekeliling lingkungan yang keras biasanya remaja cenderung bersikap antisosial, keras, tega, suka bermusuhan dan sebagainya. Sedangkan di lingkungan yang panas gersang, dan tandus sikap penduduknya lebih mengarah ke keras dan berani mati.⁷

Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *Kacang ora ninggal lanjaran* (pohon kacang panjang yang menjalar tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu di mana mereka menyebar). Lingkungan sosial atau alam, juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Misalnya, di lingkungan perkotaan yang identik dengan berbagai permasalahan sosial, remaja sering kali terlibat dalam kriminalitas. Kemudian di lingkungan pegunungan atau pedesaan biasanya memegang teguh norma dan nilai yang berlaku sehingga karakter penduduknya patuh, ramah, dan saling tolong menolong. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa karakter ialah sekumpulan nilai mendasar yang terdapat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain, terbentuk karena faktor hereditas dan faktor lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pilar-Pilar Karakter

Menurut ahli pendidikan, Prof. Suyanto, Ph. D, ada sembilan pilar karakter yang berakar dari nilai-nilai luhur universal manusia, Sembilan pilar karakter itu sebagai berikut: (1) Cinta terhadap Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab dan Kemandirian; (3) Amanah atau Kejujuran; (4) Santun dan hormat; (5) Suka tolong-menolong, dermawan, dan gotong royong atau kerja sama; (6) Pekerja keras dan Percaya diri; (7) Keadilan dan kepemimpinan; (8) Rendah hati dan baik; (9) Kedamaian, kesatuan dan toleransi.

Pendidikan karakter meliputi sembilan pilar yang saling berkesinambungan, antara lain yaitu:

- 1) Tanggung jawab (*responsibility*) adalah kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki keinginan untuk melakukan tugas dengan komitmen, kemandirian, dan keandalan;
- 2) Rasa hormat (*respect*) maksudnya memperlihatkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Kesusaahan yang di alami oleh orang lain diterima sebagai kesusaahan juga kepada dirinya sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama;
- 3) Keadilan (*fairness*), dimaknai melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, memahami kekhasan dari nilai-nilai dari setiap individu di masyarakat;
- 4) Keberanian (*courage*), artinya melakukan hal yang benar apabila ada kesulitan, mengikuti hati nurani sendiri dan bukan pendapat orang banyak;
- 5) Kejujuran (*honesty*), adalah kemampuan mengakui kesalahan, menyampaikan kebenaran, bertindak secara terhormat, dan dapat dipercaya;

⁷ Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication.

- 6) Kewarganegaraan (*citizenship*), ialah kemampuan untuk mematuhi hukum dan berpartisipasi dalam pelayanan di sekolah, masyarakat, dan negara;
- 7) Disiplin (*self-discipline*), merupakan kemampuan memperlihatkan hal-hal yang baik dalam segala situasi melalui pengontrolan tindakan, kata-kata, emosi, dan dorongan keinginan;
- 8) Kepedulian (*caring*), artinya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan bersikap dermawan, memperlakukannya secara baik, dengan penuh belas kasih, dan dengan semangat memaafkan;
- 9) Ketekunan (*perseverance*), dimaknai dengan memiliki kapabilitas mewujudkan sesuatu dengan keberanian dan kesabaran ketika menghadapi kegagalan.⁸

2. Karakter Disiplin

Penguatan pendidikan karakter saat ini merupakan langkah yang sangat penting mengingat berbagai peristiwa yang menunjukkan terjadinya masalah perilaku tercela atau moralitas pada anak, remaja dan orang tua. Oleh karena itu, penguatan character building di sangat diperlukan agar dapat dilaksanakan sejak dini. Di antara nilai-nilai karakter, salah satu hal yang dibutuhkan dalam pengembangannya adalah disiplin. Dari sini kita tahu pentingnya penguatan nilai-nilai bentuk disiplin berdasarkan, karena sekarang banyak perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.⁹

Disiplin adalah proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pengontrolan diri dan ketertiban. Disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang dapat mengatur kehidupan pribadi maupun kelompok. Kualitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang utama adalah kedisiplinan, selain faktor lingkungan, baik sekolah, keluarga, kedisiplinan, maupun kemampuan dari siswa itu sendiri. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007:286), menyatakan bahwa disiplin adalah:

- 1) Tata tertib (disekolah, dikantor, kemiliteran, dan sebagainya);
- 2) Kepatuhan (ketaatan) pada peraturan tata tertib;
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan yang diciptakan atau dibentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.¹⁰

a. Macam-macam Karakter Disiplin.

Menurut para ahli macam-macam disiplin diantaranya yaitu:

- 1) Disiplin otoritarian.
- 2) Disiplin permisif.
- 3) Disiplin demokratis.

⁸ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

⁹ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Bagi siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>

¹⁰ Ika Ernawati. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(6). <https://doi.org/1031316/g.couns.v1i1.40>

Selain itu juga dapat diuraikan macam-macam karakter disiplin yaitu:

1) Disiplin waktu.

Waktu adalah hal yang sangat berharga bagi kita untuk hidup di dunia saat ini. Ini karena waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali. Oleh karena itu, kita harus menggunakan waktu yang tersisa ini dengan baik untuk kegiatan yang bermanfaat dan positif untuk kesuksesan dan keberhasilan kita.

2) Disiplin ibadah

Menjalankan ajaran agama menjadi sebuah parameter utama kehidupan manusia terutama di dunia sekarang. Terkhusus pendidikan agama perlu ditekankan terhadap suatu pembiasaan beribadah teruntuk peserta didik, yaitu dengan melakukan kebiasaan – kebiasaan untuk melaksanakan maupun mengamalkan ajaran agama, misalnya pembiasaan untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa dan sebagainya.

3) Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengendalikan tindakan terhadap diri sendiri menjadi titik awal untuk mengendalikan atau menata perilaku orang lain. Misalnya tidak mudah marah, terburu-buru, dan tidak bertindak gegabah. Disiplin terhadap sikap ini membutuhkan perjuangan dan latihan. Karena setiap saat bisa saja kita tertarik pada banyak hal, terutama dalam pelanggaran. Jika kita disiplin berpegang pada prinsip dan perilaku dalam hidup ini, kesuksesan pasti akan menghampiri kita.

4) Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan

Disiplin dalam penerapan atau kepatuhan terhadap aturan sangat mempengaruhi kewibawaan dan model sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Jika siswa saat ini diperlakukan secara sewenang-wenang dan pilih kasih, mereka juga akan menggunakan metode mereka sendiri untuk melemahkan harga diri guru mereka.

b. Langkah-langkah Pembinaan Karakter Disiplin

Pembinaan karakter disiplin yaitu berdasar pada pendidik maupun guru yang sudah menerapkan kebiasaan dan dalam bentuk teladan peserta didik dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Sebagaimana yang sudah diterapkan banyaknya peraturan di SD Al-Ma'soem. Menerapkan bagaimana suatu pembiasaan yang perlu dilakukan oleh peserta didik dan guru pun memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik datang ke sekolah di sambut oleh guru dan peserta didik mengucapkan salam, hal ini dilakukan agar anak-anak menjadikan kebiasaan sehingga menjadikan pembinaan karakter disiplin tercapai. Kemudian juga dalam ilmu agama untuk melatih karakter agama, disiplin, kemandirian dan mentaati aturan yang ada, cuci tangan sebelum dan sesudah makan menjaga hidup sehat serta mandiri, berdoa sebelum makan dan minum, membuang sampah pada tempatnya

kesadaran peserta didik. Dalam pembentukan karakter disiplin, tanggungjawab dan kemandirian melalui program pembiasaan dan keteladanannya.¹¹

c. Indikator Karakter Disiplin

Pentingnya indikator-indikator yang berfungsi sebagai patokan atau tolak ukur yang menjadi kejelasan untuk dapat mendeskripsikan kedisiplinan siswa. Indikator adalah salah satu unsur yang utama dalam melakukan deskripsi terhadap kedisiplinan siswa. Indikator yang jelas dapat mengurangi kemungkinan adanya pendeskripsian yang multitafsir. Selain itu, dengan adanya indikator yang jelas akan dapat membantu dalam hal perumusan kriteria kedisiplinan secara jelas dan autentik. Misalnya saja, Indikator karakter kedisiplinan untuk siswa tingkat sekolah dasar dimulai dari SD kelas bawah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 adalah sebagai berikut:

- 1) Berangkat ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- 2) Mengerjakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 4) Mematuhi peraturan sekolah dan kelas.
- 5) Berpakaian rapi dan sopan.
- 6) Mematuhi tata tertib di sekolah

Selanjutnya untuk indikator disiplin untuk siswa tingkat sekolah dasar SD kelas atas 4 sampai kelas 6 adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan tugas pada waktu yang ditentukan.
- 2) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas menjadi terlaksana baik.
- 3) Mengajak teman menjaga ketertiban kelas.
- 4) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata yang sopan (tidak menyinggung).
- 5) Berpakaian sopan dan rapi.
- 6) Mematuhi tata tertib di sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator karakter disiplin ini mencakup diantaranya yaitu :

- 1) Ketepatan dalam mengatur waktu saat datang.
- 2) Mempergunakan barang-barang sesuai dengan fungsinya.
- 3) Mentaati peraturan kelas dan sekolah.
- 4) Berpenampilan berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada.

Indikator tersebut merupakan indikator yang digunakan sebagai pedoman dalam mendeskripsikan atau penggambaran kedisiplinan siswa. Selain itu, indikator tersebut juga merupakan parameter yang digunakan untuk menentukan sejauh

¹¹ Amanda Nur Apriana. (2021). Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanahan. *Journal Riset Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.15>

manakah bentuk gambaran kedisiplinan siswa. Sehingga dengan adanya perumusan dalam indikator suatu penilaian disiplin yang jelas akan dapat mendeskripsikan kedisiplinan siswa secara autentik.¹²

3. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Point Pelanggaran di Sekolah Dasar Al-Ma'soem Jatinangor Bandung

Di lingkungan sekolah tentunya terdapat siswa yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dibentuk suatu tatanan atau sistem untuk mengatur kedisiplinan dan ketertiban siswa, yang disebut dengan tata tertib sekolah.¹³

Mohamad Ramdan dalam blog resmi Yayasan Al Ma'soem mengatakan bahwa setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki seperangkat aturan dan kode etik yang harus dipatuhi. Tujuan aturan bukan untuk dilanggar karena aturan dibuat untuk kepentingan bersama. Tata tertib sekolah merupakan suatu sistem dari suatu lembaga pendidikan. Aturan tersebut dimaksudkan agar semua kegiatan sekolah berjalan dengan lancar.

Aturan-aturan yang telah ditetapkan tentu memerlukan otoritas pengawasan, dan ada juga pihak yang harus mematuhi aturan perilaku. Adapun tujuan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Untuk Peserta Didik. Meliputi: a) Mendorong untuk selalu berperilaku baik dan tertib serta meninggalkan perilaku yang buruk; b) Membiasakan untuk disiplin dan tidak menunda pekerjaan; c) Menghargai waktu.
- 2) Untuk Sekolah. Meliputi: a) Terciptanya ketenangan dan keharmonisan di sekolah; b) Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar; c) Terciptanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa; c) Terwujudnya tujuan sekolah.

Seluruh tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun khusus mencakup tiga bagian, yaitu;

- 1) Perilaku yang dilarang dan diwajibkan;
- 2) Sanksi atau hukuman yang menajadi tanggung jawab pelanggar tata tertib;
- 3) Prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang diberlakukan tata tertib tersebut.

Di Al Masoem sistem tata tertib kami menggunakan sistem point pelanggaran tidak ada sanksi fisik sedikitpun. disini hanya diberikan teguran berupa poin pelanggaran tergantung dari seberat apa pelanggaran yang di lakukan siswa, kecuali siswa yang ketahuan membawa smartphone itu langsung disita, dan orang tua harus membawanya ke sekolah atau pesantren. Jikalau sudah 2 kali masih bandel

¹² Listin Lia. (2021). Analisis Pembelajaran Pendidikan Karakter Disiplin. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.36423/pjsd.v1i1.641>

¹³ Muhammad Sobri dkk. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>

membawa maka smartphone itu akan di salurkan kepada pihak Musadaatul Ummah untuk di berikan kepada mereka yang tidak mampu.

Dalam kunjungannya ke SD Al Ma'soem Jatinangor Bandung, Dr. Asep Sujana, Ketua Yayasan Al Ma'soem menyampaikan bahwa sekolah Al Ma'soem itu mengutamakan kedisiplinan, baik disiplin dalam manajemen waktu, disiplin berbahasa maupun disiplin dalam segala hal. Semua diteratur sesuai dengan SK dan ditandatangani menjadi peraturan sekolah. Tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai prioritas tentunya. Karena bagaimanapun, Al-Ma'soem merupakan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai islami, baik itu di full day school maupun boarding school. Keduanya memiliki kurikulum agama, seperti halnya selalu berjamaah ketika melaksanakan sholat wajib, serta terdapat pelajaran agama yang waktunya lebih lama. Hal tersebut membuat alumni Al-Ma'soem tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga sekaligus menjadi pribadi yang paham dalam beragama dan berakhlakul karimah.

Al-Ma'soem merupakan sekolah yang mendidik siswa-siswanya tidak hanya mencapai prestasi yang merupakan kewajiban sebuah sekolah untuk menciptakan anak didiknya menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi, tetapi juga mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini sangatlah penting diajarkan disekolah, Al-Ma'soem contohnya. Pendidikan karakter di Al-Ma'soem sangat dijunjung tinggi dengan beberapa program yang berlaku di sekolah ini.

Kegiatan pembentukan karakter di Yayasan Al-Ma'soem Bandung berfokus pada sifat kepercayaan, tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, rasa hormat, keberanian, keadilan, kewarganegaraan, dan integritas. Selain itu, lembaga ini berdedikasi tinggi dalam menciptakan keterampilan hidup mendasar yang akan membantu para siswanya dalam mengembangkan karakter yang kuat. Banyak orang yang mengatakan bahwa pendidikan karakter di Al-Ma'soem unik namun tetap tegas, seperti siswa dilarang keras untuk berkelahi, mencontek, berbicara dengan kasar, dll. Jika perbuatan tersebut diketahui oleh guru dan civitas lain di sekolah, maka siswa tersebut akan langsung dikenai sanksi poin pelanggaran, dan uniknya system ini membuat siswa terbiasa dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Al-Ma'soem. Kebiasaan yang dipaksakan tersebut membuat siswa menjadi terbiasa untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang tersebut, dan pendidikan karakter yang secara tidak langsung ini sangat berdampak pada kehidupan siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Pendidikan karakter di Al-Ma'soem juga dicontohkan oleh staff, guru dan tenaga pendidik lainnya, karena seorang anak akan meniru apapun dari orang yang lebih tua darinya. Seperti itulah Al-Ma'soem, tidak hanya mendidik atau mengajari anak didiknya menjadi pribadi yang unggul saja tapi juga harus professional memberikan serta mengarahkan contoh yang baik kepada anak didiknya . Secara sederhana, pembentukan karakter dapat diartikan melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan

pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Definisi di atas menekankan bahwa siswa harus terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang masalah etika dan moral, menginspirasi mereka untuk bertindak loyal dan setia, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan perilaku etis dan moral tersebut.¹⁴

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Mulai dari pemahaman, pembiasaan sampai penilaian. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran system full day di sekolah Al-Ma'soem sangat kondusif untuk menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter yang positif sesuai motto sekolah Al-Ma'soem yakni Cageur, Bageur, Pinter.

D.Kesimpulan

Dari hasil kunjungan di SD Al-Ma'soem Jatinangor Bandung Jawa Barat. Kegiatan pembentukan karakter di Yayasan Al-Ma'soem Bandung berfokus pada sifat kepercayaan, tanggung jawab, ketekunan, kepedulian, rasa hormat, keberanian, keadilan, kewarganegaraan, dan integritas. Selain itu, lembaga ini berdedikasi tinggi dalam menciptakan keterampilan hidup mendasar yang akan membantu para siswanya dalam mengembangkan karakter yang kuat. Al-Ma'soem, tidak hanya mendidik atau mengajari anak didiknya menjadi pribadi yang unggul saja tapi juga harus professional memberikan serta mengarahkan contoh yang baik kepada anak didiknya. Pendidikan karakter di Al-Ma'soem terbilang unik namun tetap tegas.

Daftar Pustaka

- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Amanda Nur Apriana. (2021). Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung jawab dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan. *Journal Riset Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.15>
- Ika Ernawati. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(6). <https://doi.org/1031316/g.couns.v1i1.40>
- Inswide. (2021). *Wawasan Pendidikan Karakter*. PT Nasaya Expanding Managemen.
- Listin Lia. (2021). Analisis Pembelajaran Pendidikan Karakter Disiplin. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.36423/pjsd.v1i1.641>
- Muhammad Sobri dkk. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur

¹⁴ Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communication.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. CV Jakad Media Publishing.
- Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Karakter Bagi siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zubaidi. (2011). *Pendidikan Karakter*. Prenanda media Group.